

## STRATEGI DAN KONSEP PENGENDALIAN INTERNAL PADA *OT GROUP*

Lukman Surjadi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta\*

Email: lukmans@fe.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Masuk : dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan : dd-mm-yyyy

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze how from a problem can analyze from the control carried out by the OT Group. In this topic, will discuss about the factors that can affect internal control itself, its objectives, components, to "The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002". This research is supported by national and international journals, international articles, as well as literature from libraries. The findings are that there are many kinds that can be implemented in the field, but they must also have risks and impacts that are thought of on the board of commissioners, management, and personnel within the OT Group. The main objective of the author is to explore on internal control itself and what makes internal control itself formed, if drawn an example is COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission).*

**Keywords:** Internal Control, Implementation, The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002, COSO.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana dari suatu masalah yang dapat menganalisis dari pengendalian yang dilakukan oleh *OT Group*. Di dalam topik ini, akan membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian internal itu sendiri, tujuannya, komponennya, hingga "*The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002*". Penelitian ini didukung oleh: (a) jurnal nasional dan internasional; (b) artikel internasional; serta (c) literatur dari perpustakaan. Temuan-temuan yang diperoleh adalah ada banyak sekali macam yang dapat diimplementasikan di lapangannya, tetapi dari hal tersebut juga pasti memiliki risiko dan dampak-dampaknya yang dipikirkan di dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya di dalam *OT Group*. Tujuan utama dari penulis adalah untuk mengeksplorasi pada pengendalian internal itu sendiri dan apa saja yang membuat terbentuknya pengendalian internal itu sendiri, jika ditarik contohnya adalah *COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission)*.

**Kata Kunci:** Pengendalian Internal, Implementasi, *The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002*, *COSO*.

### 1. PENDAHULUAN

Penerapan pada pengendalian internal pada suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik, apabila dari pengendalian tersebut merupakan selalu menjadikan suatu pedoman pada pengendalian internal yang baik, benar, dan sehat. Di mana dari pengendalian tersebut tidak menjadi suatu beban, sehingga dapat memperlambat dari suatu pencapaian suatu perusahaan. Tetapi, justru dari pengendalian tersebut, harus menjadi suatu alat bantu dan tolak ukur dari tujuan perusahaan, agar lebih efektif dan efisien. Pengertian dari pengendalian internal sendiri, terdapat beberapa arti dari para ahli. Menurut Horngren (2009), pengendalian internal adalah semua rencana dan tindakan di dalam suatu organisasional yang dirancang untuk: (a) mengamankan aktiva; (b) memastikan catatan akuntansi yang tepat; dan (c) meningkatkan suatu efisiensi dari operasional. Menurut Dasaratha et al. (2008), pengendalian internal adalah suatu proses dari kebijakan perusahaan yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel-personel lainnya. Dan sedangkan menurut IAPI (2011), pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, serta personel lainnya untuk meyakinkan bahwa terdapat beberapa pencapaian yang meliputi: (a) keandalan pada laporan keuangan; (b) efektifitas dan efisiensi operasional; dan (c) kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Jadi, pengendalian internal sendiri adalah

suatu proses, rencana, dan tindakan dari kebijakan perusahaan yang dijalankan oleh para dewan komisaris, manajemen, dan anggota lainnya yang dirancang untuk mengamankan aktiva, mendorong karyawan agar dapat mengikuti dari kebijakan perusahaan yang ada, mengecek ulang pada pencatatan akuntansi, dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pada operasional.

Konsep dari pengendalian internal ini adanya definisi yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1949 oleh *American Institute of Certificated Accountants (AICPA)*. Pengendalian ini dapat didefinisikan sebagai rencana, sarana, dan cara terkoordinasi lainnya oleh suatu perusahaan untuk mengamankan asetnya, memeriksa kerahasiaan dan keandalan data, untuk meningkatkan efektivitasnya dan untuk memastikan pada politik manajemen yang mapan. Namun, dengan definisi konsep kontrol yang dapat disajikan telah terus ditingkatkan dan pada saat ini, ada cukup banyak terhadap konsepsi yang menunjukkan pada sistem kontrol internal yang sebagai salah satu cara pada suatu kepemimpinan untuk memastikan keamanan pada aset perusahaan dan perkembangannya secara teratur.

Namun, terdapat beberapa masalah di masa modern di dalam organisasi kontrol yang efisien dengan kerangka sistem manajemen perusahaan yang harus diamati. Dengan salah satunya adalah sulitnya integrasi fungsi kontrol dalam tujuan strategis dan saat ini dari sistem manajemen perusahaan.

Masalah di dalam sistem pengendalian internal pada suatu perusahaan adalah masalah penelitian yang relevan. Menurut para ilmuwan, masalah yang terkait dengan pengendalian internal adalah kunci keberhasilan pada perusahaan mana pun (Rahim et al., 2017). Kesalahan yang dibuat dalam laporan keuangan saat ini, dalam tujuan produksi dan kebutuhan sehari-hari, dalam hubungan dengan pemasok dan konsumen, dapat mengakibatkan kebangkrutan jika dikelola kurang baik atau ada kecurangan (*fraud*) di dalam suatu jajaran organisasi. Untuk keberhasilan pada pengendalian *intern*, bergantung sepenuhnya pada kualitas sumber daya tenaga kerja dan sumber daya manusia di dalam perusahaan tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, standar kontrol internal *COSO IC-IF* telah diperbarui. Dengan standar ini yang telah, kemungkinan penilaian pada risiko pengendalian, pengembangan prosedur pengendalian, peningkatan manajemen informasi dan data (Montaño-Ardila et al., 2017). Hal tersebut yang sebagaimana dicatat di dalam penelitian tentang sistem pengendalian internal terus bergerak dan bertransformasi. Dalam hal ini, menjadi sangat penting untuk dapat mempertimbangkan metode analisis baru untuk meningkatkan sistem pengendalian internal.

Pada salah satu instrumen dasar di dalam pengendalian perusahaan adalah pada penerapannya di dalam kondisi ekonomi yang sudah modern untuk memberikan kondisi yang dapat mencapai keunggulan-keunggulan dalam hal kompetitif untuk perusahaan lain. Hal tersebut adalah sistem pengendalian internal yang sudah sangat efektif yang digunakan oleh perusahaan lain. Di sektor produk konsumen dengan jenis makanan dan minuman (*customer goods*), pasar terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dari perkembangan tersebut, pengendalian internal terus dikembangkan dan diaplikasikannya di lapangan. Salah satu dari hal tersebut adalah dari segi aspek keuangan yang menjadi sistem pengelolaan pada proses dari suatu pengendalian. Dengan

begitu, pengendalian internal dengan memiliki instrumen dan sarana dalam pengendalian risiko yang dapat membantu dan mempermudah dalam melakukan tugas-tugasnya.

Dengan semakin banyaknya konsep pada pengendalian internal yang diaplikasikan, hal tersebut dapat memerlukan suatu analisis yang detail. Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat *me-review* pengendalian internalnya dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Tentu saja ada faktor penting atau yang dapat mempengaruhi di dalam kontrol internal, yaitu:

- (a) Manajemen perlu memperoleh banyak informasi yang dapat membantunya di dalam mengambil suatu keputusan yang berisiko rendah, maupun tinggi. Dengan mengikuti aturan dan selalu tepat waktu, sebelum suatu informasi dapat kehilangan validitas tersebut, sistem pengendalian internal adalah suatu aspek yang paling interaktif dengan pihak-pihak di dalam perusahaan dan kebutuhan, serta keinginan mereka terus-menerus berubah;
- (b) Teknologi informasi telah menjadi lapisan terpenting di dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi pertumbuhan pesat di abad 21 ini. Dengan konsep perlindungan dan keandalan pada suatu informasi, telah berubah berdampingan dengan kemajuan yang signifikan di dalam teknologi informasi;
- (c) Tujuan dari sistem pengendalian internal yang bertambah, sehingga pada auditor internal juga harus mengevaluasi hal-hal baru yang belum ada pada sebelum-sebelumnya. Untuk contohnya adalah menilai keandalan jaringan, operasi pada komputer, mekanisme pada penyimpanan data, dan adanya kemungkinan untuk membuat keputusan berdasarkan dengan informasi yang ada.

Dengan adanya faktor-faktor yang dapat atau akan mempengaruhi di dalam kontrol internal, ada juga persyaratan untuk lingkungan pada sistem pengendalian internal tersebut sebagai berikut:

- (a) Filosofi Manajemen dan Metode Operasi. Dalam hal ini, terkait pada suatu tren manajemen yang terkait dengan suatu investasi dan manfaat di dalam pemrosesan dari data elektronik;
- (b) Struktur Organisasi. Dapat dikaitkan dengan sentralisasi dan desentralisasi di dalam pemrosesan data elektronik dan dianggap penting bagi para auditor untuk dapat memahami sistem pengendalian internal;
- (c) Metode Pengendalian Administratif. Hal ini berkaitan dengan minat auditor di lingkungan kerja elektronik dengan tren dan gagasan manajemen yang berkisar pada hal-hal berikut: (a) bukti auditor atas perubahan yang terjadi di dalam sistem pengendalian, kebijakan, dan prosedur; (b) auditor memelihara program dan *file*; (c) kemungkinan akses resmi ke suatu dokumen dan catatan di dalam komputer;
- (d) Kebijakan dan Prosedur terkait dengan Personel. Ini terkait dengan suatu kebijakan dan prosedur administrasi yang terkait remunerasi, pelatihan, evaluasi, dan kompensasi pada karyawan yang terkait dengan pekerjaan komputer.

Berdasarkan pada tujuan dari pengendalian internal, maka ada 2 (dua) jenis, yaitu:

- (a) Pengendalian Internal Akuntansi. Meliputi dari; (a) suatu keandalan data; (b) persetujuan; (c) pemisahan fungsi operasional; (d) pencatatan; (e) pengawasan; dan (f) pengawasan aset perusahaan.

(b) Pengendalian Internal Administrasi. Mengurus dari beberapa hal yang meliputi dari: (a) efisiensi dari suatu usaha; (b) analisis dari suatu resiko; (c) kebijakan dari direksi; (d) manajemen sumber daya; dan (e) pengendalian mutu.

Untuk berdasarkan manfaatnya, jenis dari pengendalian internal ini juga dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

(a) Pengendalian Preventif. Pengendalian ini biasanya digunakan untuk mencegah dari suatu kesalahan yang akan terjadi. Dengan begitu, suatu perusahaan dapat membuat rencana yang baru dan mematangkan rencana yang sudah didiskusikan oleh tingkatan manajemen, dewan komisaris, dan anggota lainnya;

(b) Pengendalian Detektif. Untuk pengendalian ini, biasanya digunakan untuk mendeteksi pada kesalahan-kesalahan yang sedang terjadi di dalam memasukkan suatu data. Dengan adanya kesalahan yang terjadi dan langsung terdeteksi, dapat mempermudah pekerjaan sekitarnya dan tidak membuang-buang waktu, agar bisa mengerjakan tugas yang lain;

(c) Pengendalian Korektif. Dalam pengendalian ini, biasanya digunakan untuk memberikan suatu informasi kepada pihak manajemen untuk dapat memperbaiki suatu kesalahan yang telah atau sudah terjadi. Untuk di tahap pengendalian ini, dapat melakukan *meeting*, agar dapat memperbaiki apa saja kekurangan yang sudah terlewatkan, dan lain sebagainya.

Sedangkan kalau berdasarkan cakupannya, jenis dalam pengendalian internal ini terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

(a) Pengendalian Umum. Di dalam pengendalian ini, biasanya digunakan untuk memproses semua aktivitas yang berhubungan dengan data-data di dalam komputer. Hal-hal yang dapat diproses dapat meliputi pemisahan pada tanggung jawab dan pengolahan suatu data;

(b) Pengendalian Aplikasi. Pengendalian ini biasanya digunakan untuk mengawasi jalannya dari suatu transaksi dan penggunaan program di aplikasi-aplikasi komputer.

Selain itu, juga terdapat beberapa tujuan dari pengendalian internal di dalam sebuah perusahaan sebagai berikut: (a) untuk memastikan kegiatan pada suatu perusahaan yang berjalan sesuai dengan kebijakan yang sedang berlaku; (b) untuk menjaga aset atau keuangan di dalam sebuah perusahaan; (c) untuk mencapai suatu tujuan dari perusahaan yang sebelumnya yang telah ditetapkan; (d) untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang lebih tepat dan akurat; (e) untuk mencegah suatu kerugian yang terjadi pada sumber daya yang ada di perusahaan; (f) untuk memastikan apakah sudah dipatuhinya atau terpatuhnya suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan; dan (g) untuk mendorong suatu efektivitas dan efisiensi pada kegiatan operasional perusahaan.

Komponen pengendalian internal dibagi menjadi 5 (lima) komponen, yaitu:

(a) Prosedur Pengendalian, Tujuan dari prosedur pengendalian adalah agar pengendalian internal dapat tetap berjalan sesuai yang sudah direncanakan. Dengan adanya prosedur ini, dapat sebagai pencegahan terhadap kecurangan (*fraud*) dan kesalahan di dalam suatu aktivitas perusahaan. Serta prosedur di dalam pengendalian, dapat meliputi: (a) karyawan yang berpotensi untuk berkembang; (b) rotasi kinerja dan kewajiban cuti; (c) ulasan kinerja; (d) pemisahan fungsi dan tanggung jawab; dan (e) perlindungan pada aset dan data akuntansi

(b) Pengawasan dapat berfungsi untuk memastikan agar semua aktivitas di dalam suatu pengendalian internal dapat berjalan dengan lancar yang sesuai pada aturan dan pedoman yang berlaku. Selain itu, Pengawasan juga dapat membuat suatu manajemen perusahaan dapat melakukan suatu identifikasi di suatu hal yang dapat menentukan suatu tindakan yang lebih efektif untuk dapat mencapai suatu tujuan.

(c) Penilaian Risiko. Di setiap langkah yang kita akan ambil, pasti ada risiko yang ada di dalamnya. Risiko ini juga biasanya dapat berkaitan dengan sebuah bisnis yang sedang dijalankan secara langsung ataupun tidak. Di dalam manajemen perusahaan, harus mengambil suatu keputusan untuk langkah-langkah ke depannya yang diperlukan untuk dapat mengatasi risiko yang akan/sedang terjadi dan untuk mengendalikannya atau mencegahnya, supaya dapat mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Dengan mengurangi risiko yang ada, selain untuk mencapai suatu tujuan, maka suatu perusahaan juga bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dan dapat mengurangi kerugian di masa yang akan datang.

(d) Lingkungan Pengendalian. Di dalam lingkungan pengendalian, merupakan seluruh aspek yang mulai dari perilaku, struktur, dan pedoman yang ada pada dari sebuah operasional perusahaan. Dengan adanya komponen ini, suatu perusahaan dapat menjadi lebih disiplin dan terstruktur dan/atau tertata. Lingkungan pengendalian ini juga diperlukan untuk dari segi karyawannya, supaya lebih nyaman dan senang untuk melakukan tugasnya. Oleh karena itu, untuk di lingkungan pengendalian ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu: (a) integritas dan nilai kode etik perusahaan; (b) filosofi dan gaya operasional manajemen; (c) struktur organisasi; (d) praktik administrasi dan personal; (e) kebijakan operasional; dan (f) komitmen pada kompetensi.

(e) Informasi dan Komunikasi. Komponen ini merupakan salah satu komponen yang penting untuk di dalam pengendalian internal. Tanpa adanya informasi dan komunikasi ini tentunya akan sulit untuk melakukan segala pengendalian, seperti pada pembentukan suatu kebijakan, analisis suatu risiko, dan pengawasan yang luas yang harus dilakukan. Informasi dan komunikasi bisa menggunakan informasi dari Dewan Standar Akuntansi Indonesia untuk dapat menilai dampak pada perubahan struktur laporan keuangan pada suatu perusahaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian adalah berasal dari penelitian kepustakaan (*library research*). Di dalam metode penelitian ini, dilakukan dengan tinjauan dari berbagai literatur, artikel, riset ilmiah, dan referensi lainnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dari suatu hal yang terjadi di dalam pengendalian internal dan mengumpulkan data untuk diolah dari jurnal nasional, maupun dari jurnal internasional. Dari hal tersebut, dapat menggali lebih lanjut mengenai pengendalian internal itu sendiri dan apa saja yang sebaiknya untuk digunakan untuk berbagai kasus yang sedang atau yang akan dihadapi. Seperti untuk halnya mendeteksi suatu kecurangan (*fraud*) yang akan dihadapinya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam pengendalian internal, hampir pasti ada manipulasi atau kecurangan (*fraud*). Maupun tingkat keringanan hal tersebut dari kecil hingga besar, terasa atau tidak, ada kemungkinan terjadinya suatu tindak kecurangan atau manipulasi. Hal tersebut biasanya

dikenal KKN, yaitu Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Dari buku Sistem Informasi Akuntansi oleh Ardana et al. (2015), suatu keadaan dapat dikatakan manipulatif, jika dapat memenuhi 5 (lima) kondisi sebagai berikut: (a) Penyajian Palsu (*False Representation*) adalah harus ada suatu penyajian, pernyataan, pengungkapan palsu, atau ada sesuatu yang tidak dapat diungkapkan; (b) Fakta material (*Material Fact*) adalah suatu fakta yang harus pada sesungguhnya, sehingga dapat mendorong seseorang untuk bertindak; (c) Ada Niatan (*Intent*) yang terselubung atau yang disengaja untuk bisa menipu dengan motif kesengajaan, yang dari maksudnya tersebut merupakan informasi yang ingin disampaikan adalah palsu; (d) Ketergantungan yang telah dijustifikasi (*Justifiable Reliance*), terdapat pernyataan palsu yang hendaknya menjadi suatu faktor yang substansial yang dipercaya oleh pihak yang merasa dirugikan; dan (e) Kerugian (*Injury or Loss*) adanya penipuan yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain yang menjadi korban.

Manipulasi di dalam lingkup bisnis, ada banyak arti yang mengarah ke hal-hal tertentu. Hal tersebut dapat dijabarkan adalah: (a) penggelapan atau pencurian pada aset perusahaan; (b) adanya kenaikan pada harga barang dari harga aslinya atau yang telah ditetapkan; (c) terdapat rekayasa pada laporan keuangan, KKN, dan lain sebagainya. Setelah itu, menurut Mulford dan Comiskey, menyatakan bahwa motif atau imbalan kepada para pemain manipulasi untuk melakukan permainan angka-angka keuangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1***Motif kepada para pemain manipulasi*

No	Kategori	Imbalan (Motif)
1.	Dampak kepada Harga Saham	(a) Nilai saham yang lebih tinggi, dapat mengurangi volatilitas (gejolaknya naik dan turun) dari harga saham.
		(b) Meningkatkan nilai perusahaan.
		(c) Menurunkan biaya ekuitas.
		(d) Meningkatkan nilai pada opsi saham.
2.	Dampak kepada Harga/Biaya Pinjaman	(a) Meningkatkan kualitas kredit.
		(b) <i>Rating</i> utang yang menjadi lebih baik.
		(c) Biaya pinjaman menjadi lebih murah.
		(d) Kontrak keuangan menjadi lebih lunak.
3.	Dampak kepada Bonus	Menaikkan laba yang menjadi dasar pada pemberian suatu bonus.
4.	Dampak kepada Biaya Politik	(a) Menurunkan dampak pada regulasi yang ada.
		(b) Untuk menghindarkan dari pajak yang lebih tinggi.

*Fraud Triangle* atau Segitiga Kecurangan/Manipulasi adalah suatu kerangka kerja yang biasanya digunakan di dalam audit untuk menjelaskan alasan di balik suatu keputusan seseorang untuk mengambil keputusan untuk melakukan tindakan penipuan. Untuk istilah ini, biasanya digunakan untuk menggambarkan kepada 3 (tiga) kondisi penyebab akan terjadinya suatu kecurangan di dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan. Teori ini cukup populer untuk mengungkapkan alasan terjadinya suatu kecurangan di dalam suatu bisnis.

**Gambar 1**  
*Struktur dari fraud triangle*



Di dalam *fraud triangle* itu sendiri, terdapat 3 (tiga) komponen yang masing-masing mempunyai kontribusinya terhadap peningkatan pada risiko penipuan (*fraud*). Dari 3 (tiga) komponen tersebut, ada:

(a) *Opportunity*. Hal ini mengacu kepada keadaan yang memungkinkan terjadinya suatu tindak kecurangan. Pada *opportunity* atau kesempatan ini, terdapat beberapa poin penting untuk diketahui, yaitu: (a) *Weak Internal Controls* adalah suatu proses dan prosedur yang diterapkan untuk dapat memastikan integritas akuntansi dan informasi keuangan. Biasanya dengan internal kontrol yang lemah, seperti pada pemisahan tugas yang buruk, kurangnya pengawasan, dan dokumentasi pada proses yang buruk, dapat memunculkan peluang-peluang untuk melakukan tindak penipuan (*fraud*); (b) *Poor Tone at the Top*. Biasanya mengacu kepada komitmen pada manajemen atas dan dewan direksi untuk bersikap etis, menunjukkan sikap integritas, dan jujur; (c) *Inadequate Accounting Policies*. Kebijakan akuntansi yang dapat mengacu kepada bagaimana hal-hal di dalam laporan keuangan dicatat. Kebijakan akuntansi yang buruk (tidak atau kurang memadai), dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk dapat memanipulasi angka.

(b) *Incentive* (atau biasanya disebut *pressure*). Hal ini biasanya mengacu kepada pola pikir karyawan untuk melakukan suatu tindak penipuan. Pada *incentive* atau *pressure*, ada beberapa poin penting untuk diketahui, yaitu: (a) *Bonuses based in Financial Metric*. Matriks keuangan umum yang digunakan untuk menilai kinerja suatu karyawan adalah pendapatan dan laba bersih. Bonus yang didasarkan pada matriks keuangan dapat menciptakan tekanan bagi suatu karyawan untuk harus memenuhi target tersebut, yang pada gilirannya dapat menyebabkan bahwa mereka melakukan penipuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu; (b) *Investor and Analyst Expectations*. Kebutuhan untuk memenuhi atau melampaui harapan kepada suatu investor dan analis untuk memastikan harga saham dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk menciptakan tekanan bagi yang melakukan tindakan penipuan tersebut; (c) *Personal Incentives*. Biasanya termasuk pada suatu keinginan untuk bisa mendapatkan yang lebih banyak uang, kebutuhan untuk membayar tagihan pribadi, kecanduan judi, dan lain-lainnya.

(c) *Rationalization*. Biasanya mengacu kepada pembenaran terhadap suatu individu untuk melakukan suatu tindak penipuan. Pada *rationalization* atau rasionalisasi ini, terdapat beberapa poin penting untuk diketahui, yaitu: (a) *"They treated me wrong."* Seorang individu mungkin akan merasa tidak suka atau dengki terhadap atasannya. Maka oleh karena itu, mereka percaya bahwa melakukan tindakan penipuan adalah salah satu cara yang terbaik untuk bisa mendapatkan pembalasan yang mereka inginkan; (b) *"Upper management is doing it as well."* Suasana yang buruk kepada atasan, dapat menyebabkan seseorang akan melakukan hal atau jejak yang sama dengan mereka yang lebih tinggi di dalam hirarki suatu perusahaan; (c) *"There is no other solution."* Seseorang mungkin

percaya bahwa mereka mungkin sudah kehilangan segalanya. Maka oleh karena itu, mereka melakukan tindakan tersebut. Misalnya adalah kehilangan pekerjaan itu, kecuali mereka melakukan tindakan penipuan.

Hal tersebut juga dapat dipertanggungjawabkan atas deteksi kecurangan oleh seorang auditor eksternal ataupun auditor internal. Tanggung jawab tersebut adalah bertanggung jawab untuk memperoleh suatu keyakinan yang memadai, apakah laporan keuangan secara keseluruhan bisa bebas dari suatu kesalahan di dalam penyajian material. Hal tersebut bisa disebabkan oleh karena suatu kecurangan atau kesalahan dan di dalam memperoleh suatu keyakinan yang memadai, auditor bertanggungjawab untuk menjaga skeptisisme profesional selama proses audit. Hal tersebut dapat mempertimbangkan adanya potensi selama terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi suatu “kesalahan” yang mungkin susah tidak akan efektif selama di dalam mendeteksi suatu kecurangan.

Selain adanya *fraud triangle*, pasti adanya *financial shenanigans* atau kejahatan keuangan. Kejahatan keuangan (*financial shenanigans*) sendiri adalah suatu tindakan yang dirancang untuk menyembunyikan atau mendistorsi suatu kinerja keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk menyesatkan investor tentang kinerja keuangan atau kesehatan ekonomi pada suatu perusahaan. Akibat dari hal tersebut adalah investor sering tertipu dan sangat sulit untuk percaya bahwa pendapatan perusahaan yang besar, arus kas yang lebih kuat, dan kondisi posisi keuangan yang lebih aman dari yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, ada juga manipulasi terhadap kejahatan terhadap manipulasi laba. Menurut Schilit (2010), terdapat 7 (tujuh) kejahatan yang dapat mengakibatkan kekeliruan pada pendapatan perusahaan yang berkelanjutan, yaitu: (a) telah mengakui pendapatan terlalu dini; (b) mengakui pendapatan yang fiktif; (c) mendongkrak pendapatan dengan metode ‘*one time gains*’; (d) mengalihkan beban ke periode sebelumnya atau ke periode yang akan datang; (e) tidak mengungkapkan semua *liabilities*; (f) mengalihkan pendapatan yang sekarang ke periode yang akan datang; dan (g) mengalihkan beban di masa yang akan datang ke periode sekarang.

Terdapat teknik kecurangan (*shenanigans*) di dalam penyusunan Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) yang diorganisasikan ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: (a) Aktivitas Operasi (*Operating Activities*); (b) Investasi Operasi (*Investing Activities*); dan (c) Pembiayaan Operasi (*Financing Activities*).

Di dalam aktivitas-aktivitas tersebut, terdapat aliran masuk (*inflows*) dan aliran keluar (*outflows*) yang mencerminkan 3 (tiga) bagian tersebut. Dari *inflows* dan *outflows* tersebut, akan dijelaskan di bagan berikut ini.

**Tabel 2**

*Bagan Inflows dan Outflows.*

	<b><i>Operating Activities</i></b>	<b><i>Investing Activities</i></b>	<b><i>Financing Activities</i></b>
<i>Inflows</i>	<i>(a) Customer Collections</i>	<i>Investment Sales Plant/</i>	<i>(a) Bank Borrowing</i>
	<i>(b) Interest Collections</i>	<i>Equipment Sales Business</i>	<i>(b) Other Borrowing</i>
	<i>(c) Dividend Collections</i>	<i>Disposals</i>	<i>(c) Stock Issuance</i>
<i>Outflows</i>	<i>(a) Vendor Payments</i>	<i>Capital expenditures</i>	<i>(a) Loan Repayment</i>
	<i>(b) Employee Salaries</i>	<i>investment purchases</i>	<i>(b) Stock Repurchases</i>
	<i>(c) Tax Payments</i>	<i>property purchases business</i>	<i>(c) Dividend Payments</i>
	<i>(d) Interest Payments</i>	<i>acquisitions</i>	

Lalu, ada pula *internal control* menurut *COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission)*. Di dalam *COSO (2013)* sendiri, menyatakan mengenai unsur-unsur terhadap pengendalian internal yang terdiri dari 5 (lima) komponen, yaitu:

Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*). Di dalam lingkungan pengendalian, dapat menciptakan suasana pada pengendalian internal di dalam suatu organisasi dan dapat mempengaruhi kesadaran personal pada suatu organisasi tentang pengendalian itu sendiri. *COSO (2013)* menjelaskan mengenai komponen lingkungan pengendalian (*control environment*), yaitu suatu proses, standar, struktur yang sebagai dasar/pedoman dalam pelaksanaan suatu pengendalian internal di dalam organisasi, dan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi dan manajer senior tentang pentingnya pengendalian internal yang termasuk dengan standar perilaku yang telah diharapkan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan dari rumusan *COSO*, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pengendalian dapat didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang sebagai standar atau pedoman di dalam pelaksanaan suatu pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian tersebut dapat diklasifikasikan lagi ke dalam 5 (lima) komponen, yaitu: (a) integritas dan Nilai Etika Organisasi; (b) parameter-parameter dalam Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi dalam Mengelola Organisasinya; (c) struktur Organisasi, Tugas, Wewenang, dan Tanggung Jawab; (d) proses untuk Menarik, Mengembangkan, dan Mempertahankan Individu yang kompeten; dan (e) ketegasan mengenai Tolak Ukur suatu Kinerja, Insentif, dan Penghargaan untuk dapat mendorong akuntabilitas dari kinerja tersebut.

Selanjutnya, *COSO (2013)* juga menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) prinsip yang harus ditegakkan atau dijalankan di dalam suatu berorganisasi untuk dapat mendukung atau mendorong di suatu lingkungan pengendalian, yaitu: (a) organisasi yang menunjukkan sikap komitmen terhadap nilai integritas dan nilai-nilai pada etika yang ada; (b) dewan direksi menunjukkan suatu kemandirian dari manajemen dan latihan dalam pengawasan suatu perkembangan dan kinerja dari pengendalian internal; (c) manajemen dapat menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, serta otoritas dan tanggung jawab yang tepat di dalam mengejar suatu tujuan; (d) organisasi dapat menunjukkan sikap komitmen untuk dapat menarik, mengembangkan, dan mempertahankan suatu individu yang kompeten dan sejalan yang sesuai dengan tujuan tersebut; dan (e) organisasi dapat meminta pertanggungjawaban dari individu tersebut atas tanggung jawab dari pengendalian internal mereka di dalam mengejar suatu tujuan tertentu.

Penilaian Risiko (*Risk Assessment*). Di dalam *COSO* (2013), menjelaskan tentang komponen penilaian risiko (*risk assessment*). Risiko sendiri adalah suatu peristiwa, kejadian, atau insiden yang kemungkinan ada dan dapat berpengaruh terhadap suatu pencapaian tujuan. *Precondition to risk assessment* adalah penetapan tujuan yang dapat dikaitkan dengan berbagai tingkat entitas.

Berdasarkan pada rumusan *COSO*, penilaian risiko dapat melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan dapat menilai risiko terhadap suatu pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu kemungkinan, bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan dapat mempengaruhi pada suatu pencapaian tujuan entitas dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini yang dianggap relatif terhadap toleransi dari risiko yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pada penilaian risiko dapat membentuk dasar untuk menentukan ke arah bagaimana risiko harus dikelola oleh sebuah organisasi. Selanjutnya, menurut *COSO* (2013), menjelaskan tentang 4 (empat) prinsip yang mendukung pada penilaian risiko, yaitu: (a) organisasi dapat menentukan arah tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan pada identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan tersebut; (b) organisasi mengidentifikasi dari risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan dapat menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko yang harus dikelola dengan benar; (c) organisasi dapat mempertimbangkan potensi penipuan di dalam menilai suatu risiko terhadap pencapaian tujuan; dan (d) organisasi mengidentifikasi dan menilai pada perubahan yang dapat berdampak signifikan di dalam sistem pengendalian internal.

Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*). Di dalam *COSO* (2013), menjelaskan mengenai aktivitas pengendalian (*control activities*) dengan tujuan adalah arahan dari manajemen untuk mengurangi tingkat risiko di dalam pencapaian tujuan dengan tindakan yang dilakukan melalui kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dan disetujui. Dengan begitu, berdasarkan dari rumusan *COSO*, aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang dapat membantu untuk memastikan ke mana arahan dari manajemen yang dapat untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan yang telah dilakukan.

Dalam aktivitas pengendalian ini, juga memiliki banyak macam tujuan yang diterapkan ke dalam berbagai tindakan, serta fungsi dari organisasi. Aktivitas pengendalian ini meliputi kegiatan yang berbeda, seperti halnya otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan, dan pemisahan fungsi. Di dalam *COSO* (2013), menjelaskan dan menegaskan tentang 3 (tiga) prinsip di dalam organisasi yang dapat mendukung aktivitas pengeluaran, yaitu: (a) organisasi yang dapat memilih dan mengembangkan pada aktivitas pengendalian yang dapat berkontribusi terhadap mitigasi risiko suatu pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima; (b) organisasi dapat memilih dan mengembangkan pada aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya suatu tujuan; dan (c) organisasi dapat menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan tersebut.

Komunikasi dan Informasi (*Communication and Information*). Menurut *COSO* (2013), menjelaskan tentang komponen informasi dan komunikasi (*information and communication*) dalam pengendalian internal. Informasi tersebut diperlukan bagi suatu

entitas untuk melaksanakan tanggung jawab dalam mendukung untuk mencapai tujuannya.

Dalam *COSO* (2013), menegaskan mengenai 3 (tiga) prinsip di dalam organisasi yang mendukung komponen informasi dan komunikasi, yaitu: (a) organisasi yang memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pada pengendalian internal; (b) organisasi secara internal yang dapat mengkomunikasikan pada suatu informasi, termasuk pada tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal yang diperlukan untuk mendukung fungsi pada pengendalian internal; dan (c) organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal yang membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*). Menurut *COSO* (2013), menjelaskan tentang suatu komponen pada aktivitas pemantauan (*monitoring activities*) di dalam pengendalian internal adalah evaluasi yang sedang berlangsung, evaluasi yang terpisah, atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari 5 (lima) komponen pengendalian internal. Dari hal tersebut, termasuk kepada kontrol untuk mempengaruhi pada prinsip-prinsip dalam setiap komponen, hadir, dan berfungsi.

## Gambar 2

*Hubungan antara Tujuan dan Komponen pada Pengendalian Internal, menurut COSO*



Ada juga "*The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002*". Di dalam Kongres Amerika Serikat, memberlakukan *SOX* sebagai tanggapan atas tindakan penipuan perusahaan. Tujuan dari undang-undang tersebut adalah untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan kantor akuntan yang mereka pekerjakan dengan mengenakan sanksi keuangan dan sanksi pidana kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam tindakan penipuan (Wilbanks, 2016). Bagian 404 dari *Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX 404)* mewajibkan auditor independen perusahaan untuk melakukan audit 404, di mana tim audit memberikan pendapat tentang pengendalian internal klien mereka atas pelaporan keuangan (ICFR) untuk mengukur efektivitas operasi. Setelah menyelesaikan audit, perusahaan publik diharuskan untuk mempublikasikan informasi dalam laporan tahunan mereka tentang ruang lingkup dan efektivitas struktur pengendalian internal mereka (Yuping et al. 2017). Sedangkan menurut Tuannakotta (2007), meringkas pada pokok-pokoknya yang telah diatur di dalam *SOX* sebagai berikut ini:

(a) Tujuan *SOX*: (a) membuat manajemen perusahaan yang bertanggung jawab; (b) memperkuat pengungkapan (*disclosure*); (c) melakukan *review* yang teratur oleh *SEC* (*Stock Exchange Commission*); dan (d) membuat akuntan bertanggung jawab.

(b) *SOX* berlaku untuk: (a) perusahaan yang memperdagangkan pada surat berharganya di bursa Amerika Serikat; (b) perusahaan dengan pemodal lebih dari 500 orang dengan nilai aset minimal atau di atas US\$ 10.000.000; (c) perusahaan dengan pemodal lebih dari 300 orang dan memenuhi syarat lain, seperti penerbitan surat utang berjangka panjang; (d) para pendaftar sukarela; dan (e) perusahaan yang registrasinya masih terhambat (*pending*).

(c) Pembentukan badan baru (*Public Company Oversight Board (PCAOB)*) yang memiliki tugas utamanya adalah: (a) mendaftarkan kantor akuntan publik (KAP); (b) membuat aturan mengenai audit, kontrol atas kualitas, etika, dan standar lainnya; (c) melakukan inspeksi terhadap KAP; (d) melakukan suatu investigasi, menjalankan proses disiplin, dan menjatuhkan sanksi kepada KAP yang telah melanggar ketentuan yang berlaku; (e) menegakkan ketentuan pada *SOX*; dan (f) melaksanakan tugas dan kewajiban lainnya (jika diperlukan).

(d) Dampak *SOX* sendiri terhadap Profesi Akuntan adalah melarang pada pemberian jasa-jasa non-audit secara bersamaan dengan pemberian jasa audit. Jasa-jasa yang ada di dalam non-audit adalah: (a) pembukuan; (b) jasa penilaian; (c) jasa audit internal; (d) broker; (e) dealer; (f) penasihat investasi atau jasa perbankan investasi; (g) perancangan dan implementasi pada sistem informasi keuangan jasa hukum; dan (h) jasa lain yang ditetapkan dengan peraturan lainnya.

(e) Rotasi dan pembatasan pada seorang auditor; misalnya adalah rotasi dari *lead partner* dan *concurring audit partner* setiap 5 (lima) tahun.

Dampak *SOX* kepada Manajemen Perusahaan adalah:

(a) Penegasan pada tanggung jawab atas kecurangan (*fraud*) yang terjadi atau ada pada tingkatan manajemen;

(b) Suatu keharusan perusahaan publik untuk membentuk Komite Audit, antara lain dapat bertanggung jawab atas kepada urusan perusahaan dengan auditor yang independen;

(c) CEO dan CFO harus menandatangani surat pernyataan tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan;

(d) CEO dan CFO harus dapat mengembalikan bonus yang telah diterima jika terjadi suatu penyajian ulang pada laporan keuangan yang mengakibatkan pelanggaran material kepada ketentuan-ketentuan pelaporan keuangan; dan

(e) Manajemen bertanggungjawab atas pemeliharaan suatu pengendalian internal.

Penyampaian suatu informasi yang penting kepada pemodal yang menegaskan bahwa kepada setiap pemodal berhak untuk mengetahui segala fakta dan keadaan yang secara wajar akan dapat mempengaruhi kepada suatu proses keputusan pemodal. Dapat mengetahui tentang kapan dokumen boleh dihancurkan, dengan rincian sebagai berikut: menghancurkan dokumen atau menciptakan dokumen baru untuk menghalang-halangi atau mempengaruhi proses investigasi, hal tersebut merupakan tindakan kejahatan dan seorang auditor wajib menyimpan semua kertas kerja selama 7 (tujuh) tahun sejak laporan tersebut diterbitkan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

(a) Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dari entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang keandalan pelaporan keuangan, efektifitas, dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku.

(b) Suatu keadaan dapat dikatakan manipulatif, apabila memiliki dan telah memenuhi 5 (lima) kondisi berikut ini: (a) Penyajian Palsu (*False Representation*); (b) Fakta Material (*Material Fact*); (c) Ketergantungan yang telah Dijustificasi (*Justifiable Realice*); dan (d) Kerugian (*Injury or Loss*).

(c) Di dalam *fraud triangle*, ada 3 (tiga) komponen yang masing-masing dari itu punya kontribusi terhadap peningkatan pada risiko suatu penipuan (*fraud*), yaitu: (a) opportunity; (b) incentive (atau biasanya disebut *Pressure*); dan (c) *Rationalization*

(d) Di dalam COSO (2013), terdapat unsur yang ada di dalam pengendalian internal. Dari unsur tersebut, ada 5 (lima) komponen, yaitu: (a) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*); (b) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*); (c) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*); (d) Komunikasi dan Informasi (*Communication and Information*); dan (e) Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*).

(e) *The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002* adalah undang-undang federal di Amerika Serikat yang disahkan tertanggal 30 Juli 2002. *SOX* ini menetapkan untuk peraturan audit dan keuangan untuk menyeluruh untuk perusahaan publik di Amerika Serikat. Anggota parlemen Amerika Serikat membuat undang-undang *SOX* dengan tujuan untuk membantu melindungi para pemegang saham, karyawan, dan masyarakat dari kesalahan pada sistem akuntansi dan praktik-praktik keuangan yang curang.

Untuk saran yang telah didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem-sistem dari pengendalian internal itu sendiri dengan sumber dari literatur dan jurnal-jurnal yang didapatkan. Dari pengendalian internal itu, terdapat beberapa cabang yang bisa untuk diimplementasikan dan dapat disesuaikan dengan internal dari perusahaan itu sendiri. Ada yang mencerminkan dari *COSO*, atau bahkan kepada undang-undang atau kejadian di dalam "*The Sarbanes-Oxley Act (SOX) of 2002*". Dari hal tersebut, suatu perusahaan dapat me-review sistem pengendalian internal yang ada di dalamnya.

#### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan kontribusi terhadap penulisan artikel.

#### **REFERENSI**

- Ardana, Cenik, I., & Lukman, H. (2015). *Sistem informasi akuntansi*. Mitra Wacana Media.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal control—integrated framework*. AIGPA's Publication Division.
- Dasaratha, V., Rama, & Jones, F. L. (2008). *Sistem informasi akuntansi*. Salemba Empat.
- Horngren, C. T. (2009). *Cost accounting: A managerial emphasis*, 13/e. Pearson Education India
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar profesional akuntan publik*. Salemba Empat.
- Montaño-Ardila, V., Combata-Niño, H., de-La-Hoz-Franco, E. 2017. Alignment of cobit 5 and coso IC-IF to define controls based on good practices IT in compliance with the sarbanes-oxley act. *Espacios*, 38(23)
- Rahim, S. A. A., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2017). Internal control weaknesses in a cooperative body : Malaysian experience. *Int. J. Management Practice*, 10(2), 131–151.

- Schilit, Howard M., & Perler, J. (2010). *Financial shenanigans: How to detect accounting gimmicks & fraud in financial reports*. McGraw Hill.
- Tuanakotta, T. M. (2007). Forensic accounting and investigative auditing. *Publishing Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia*.
- Wilbanks, D. (2016). The sarbanes-oxley act. *Professional Safety*, 61(2), 23-25.
- Yuping, Z., Bedard, J., & Hoitash, R. (2017). SOX 404, auditor effort, and the prevention of financial report misstatements. *A Journal of Practice & Theory*, 36(4), 151-177. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51687>